

PENGARUH ETIKA BERMEDIA SOSIAL TERHADAP INTERAKSI ONLINE DI SMK NEGERI 5 KOTA TANGERANG

Rizqi Darmawan^{1*}, Novira Dian Antasari²

Fakultas Sain dan Bisnis, Informatika, Universitas Lia, Jakarta, Indonesia¹

Fakultas Sain dan Bisnis, Bisnis Digital, Universitas Lia, Jakarta, Indonesia²

*e-mail: rizqidarmawan95@gmail.com¹, novira.antasari@gmail.com²

ABSTRACT

The high social media usage among students has not been fully balanced with an adequate understanding of digital ethics. The lack of awareness regarding ethical behavior on social media often leads to negative actions, such as the spread of false information, hate speech, and cyberbullying. This community service activity aimed to enhance students' awareness and understanding of the importance of ethics in social media interactions and to evaluate its impact on their patterns of online interaction. The activity was conducted at SMK Negeri 5 Kota Tangerang using a participatory educational approach, including training sessions, group discussions, and case simulations. Students from grades X and XI were actively involved as participants. Evaluation was carried out through pre-tests and post-tests, behavioral observation during the activity, and interviews with students and teachers. The evaluation results showed an increase in students' understanding and a positive shift in their attitudes toward ethical social media use. This activity also contributed to fostering a responsible digital culture within the school environment. The community service program proved effective in raising students' digital ethics awareness and encouraging the creation of healthy online interactions, thereby providing a positive social impact for the overall school community.

Keywords: *Community service; Digital ethics; Online interaction; Social media*

ABSTRAK

Penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan pelajar belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai etika digital. Rendahnya kesadaran terhadap etika bermedia sosial seringkali menyebabkan munculnya perilaku negatif, seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan perundungan digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya etika dalam berinteraksi di media sosial, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap pola interaksi *online* mereka. Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 5 Kota Tangerang melalui pendekatan edukatif partisipatif, berupa pelatihan, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Siswa dan siswi kelas X dan XI terlibat sebagai peserta aktif. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, observasi perilaku saat kegiatan berlangsung, serta wawancara dengan siswa dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan sikap positif terhadap penggunaan media sosial secara etis. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk budaya digital yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Program pengabdian ini efektif dalam meningkatkan kesadaran etika digital siswa dan mendorong terciptanya interaksi *online* yang sehat, sehingga dapat memberikan dampak sosial positif bagi komunitas sekolah secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Etika digital; Interaksi online; Media sosial; Pengabdian masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, terutama di kalangan remaja. Menurut (Hakim & Yulia, 2024), teknologi digital menjadi sarana utama bagi generasi muda dalam berkomunikasi dan membina hubungan sosial. Media sosial menjadi sarana utama bagi

pelajar untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Berdasarkan data dari We Are Social (2024) mencatat bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 170 juta orang, dan mayoritas penggunanya berada pada usia sekolah. Hal ini menunjukkan seberapa pentingnya media sosial di kehidupan yang serba digital saat ini. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diiringi dengan kesadaran terhadap etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Etika berkomunikasi di media sosial pada dasarnya serupa dengan etika saat berinteraksi langsung di ruang publik (Mutiarani et al., 2024).

SMK Negeri 5 Kota Tangerang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri dengan jumlah siswa aktif yang lebih dari 1.000 siswa. Berdasarkan survei awal terhadap siswa kelas X dan XI, ditemukan bahwa lebih dari 90% dari mereka menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi rata-rata 3-4 jam. Menurut (Riyadi & Udin, 2020), remaja yang menghabiskan waktu lama menggunakan media sosial cenderung lebih berisiko mengalami gangguan tidur seperti insomnia. Sayangnya, penggunaan media sosial tersebut masih minim kesadaran etis, yang ditunjukkan dengan adanya perilaku negatif seperti *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu, dan ujaran kebencian. (Parwitasari et al., 2022) mengatakan bahwa meningkatnya kasus pelanggaran melalui media sosial menandakan pentingnya kehadiran aturan hukum sebagai kontrol dalam perilaku bermedia sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi tentang etika digital dalam membentuk pola interaksi *online* yang sehat.

SMK Negeri 5 Kota Tangerang memiliki potensi besar dalam pelaksanaan kegiatan edukatif karena didukung oleh fasilitas teknologi, keterlibatan guru, serta kurikulum yang adaptif. Letaknya yang berada di kawasan urban dengan akses internet yang memadai juga menjadi keunggulan tersendiri. Dari segi sosial dan ekonomi, mayoritas siswa sudah cukup akrab dengan teknologi digital. Hal ini menjadi peluang untuk mengimplementasikan program literasi etika digital secara optimal dan berkelanjutan. Literasi digital membekali siswa dengan pemahaman tentang etika berinternet yang baik, kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan memilah informasi yang sesuai serta dapat dipertanggungjawabkan (Febriani et al., 2025).

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah “Bagaimana pengaruh edukasi etika bermedia sosial terhadap kualitas interaksi *online* siswa di SMK Negeri 5 Kota Tangerang?”. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika dalam penggunaan media sosial serta mengukur dampaknya terhadap perilaku interaksi digital mereka. Dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif, diharapkan kegiatan ini dapat menciptakan perubahan perilaku yang nyata dan positif. Penyampaian arahan dan penjelasan kepada peserta merupakan langkah yang efektif untuk membantu peserta memahami tujuan dari perkembangan digital pada Generasi Z, sehingga mereka mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil di era modern ini agar terhindar dari pengaruh negatif (Kurniawati, 2022). Selain itu, kegiatan ini menjadi wadah untuk membangun budaya digital yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa etika bermedia sosial mendukung pentingnya pendidikan etika digital dikalangan pelajar. Studi (Trisudarmo et al., 2023) menunjukkan bahwa memberikan bekal, wawasan dan pemahaman dasar tentang penggunaan internet secara bijak khususnya media sosial akan menambah kesadaran dan wawasan dalam penggunaan internet. Sementara itu, (Putri, 2024) menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan pemerintah, perusahaan teknologi, dan masyarakat agar teknologi informasi digunakan secara adil, bertanggung jawab, dan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan melalui penegakan etika yang kuat. Kajian (Silitonga & Tampomuri, 2024) menekankan bahwa generasi Z sangat bergantung pada informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari dunia digital, meskipun tidak seluruhnya memiliki validitas atau telah terverifikasi secara ilmiah.

Kegiatan pengabdian ini merupakan hilirisasi dari hasil penelitian penulis sebelumnya mengenai literasi digital di kalangan remaja perkotaan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipatif mampu meningkatkan perilaku bermedia sosial yang etis. Temuan ini kemudian diterapkan dalam konteks lokal di SMK Negeri 5 Kota Tangerang melalui program pelatihan dan pendampingan etika digital. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak langsung dalam membentuk karakter digital siswa yang bijak dan bertanggung jawab.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif partisipatif melalui metode pelatihan, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Menurut (Ester et al., 2024), interaksi edukatif merupakan proses tukar-menukar informasi, gagasan, dan pengalaman antara pendidik dan peserta didik, maupun antar peserta didik, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka, yang melibatkan siswa-siswi kelas X dan XI SMK Negeri 5 Kota Tangerang sebagai peserta utama.



Gambar 1. Siswa – Siswi Kelas X Jurusan TKJ

Pada gambar 1 diatas menunjukkan antusiasme siswa kelas X jurusan TKJ yang mengikuti sesi pelatihan etika bermedia sosial. Kehadiran mereka mencerminkan minat tinggi terhadap topik dan kesiapan untuk terlibat aktif dalam diskusi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif partisipatif melalui metode pelatihan, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Menurut (Ester et al., 2024), interaksi edukatif merupakan proses tukar-menukar informasi, gagasan, dan pengalaman antara pendidik dan peserta didik, maupun antar peserta didik, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non-formal.



Gambar 2. Siswa – Siswi Kelas XI Jurusan RPL

Pada gambar 2, terlihat siswa kelas XI jurusan RPL sedang menyimak materi pelatihan dengan serius. Partisipasi aktif mereka menjadi indikator positif keberhasilan pendekatan edukatif partisipatif yang diterapkan. Materi yang disampaikan mencakup konsep etika digital, jenis-jenis pelanggaran etika dalam media sosial, dan strategi menciptakan interaksi *online* yang positif. Pendekatan partisipatif dipilih agar siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan refleksi nilai-nilai etika dalam kehidupan digital mereka. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini, digunakan instrumen berupa *pre-test* dan *post-test* dengan untuk menilai pemahaman dan sikap siswa terhadap etika bermedia sosial. Selain itu, dilakukan observasi perilaku saat sesi diskusi dan simulasi, serta wawancara singkat dengan siswa dan guru pendamping setelah kegiatan selesai. Data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* yang berupa pertanyaan pilihan ganda dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pemahaman peserta dan melihat perubahan sikap serta pola pikir siswa. Jenis data berupa angka yang menunjukkan jumlah jawaban benar yang dicapai oleh peserta pada setiap sesi tes. Analisis dilakukan dengan cara menghitung rata-rata skor (*mean*) *pre-test* dan *post-test*, kemudian dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, dapat dihitung persentase peningkatan atau selisih rata-rata skor antara *pre-test* dan *post-test* untuk memperjelas perubahan yang terjadi. Hasil analisis deskriptif ini memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh kegiatan terhadap peningkatan pemahaman peserta. Dengan pendekatan ini, dapat disimpulkan apakah kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pemahaman setelah mengikuti kegiatan, di mana mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip etika digital dan mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran etika di media sosial. Selain itu, perubahan sikap juga tercermin dari cara siswa merespons studi kasus serta meningkatnya kesadaran mereka dalam menyampaikan opini dengan lebih bertanggung jawab selama diskusi kelompok. Pola pikir siswa pun mengalami pergeseran, dari sebelumnya menganggap media sosial sebagai ruang bebas tanpa batas, menjadi lebih memahami bahwa interaksi digital harus tetap berada dalam koridor etika dan hukum. Temuan ini menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam membentuk kesadaran kritis dan perilaku digital yang etis.

Tingkat ketercapaian atas keberhasilan pengabdian diukur dari tiga aspek utama, yaitu perubahan sikap, sosial budaya, dan potensi ekonomi digital. Perubahan sikap dilihat dari peningkatan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam berinteraksi secara etis di media sosial. Dari sisi sosial budaya, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya digital yang sehat dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Meskipun tidak berdampak langsung pada aspek ekonomi, penanaman etika digital di kalangan siswa dapat menjadi dasar penting dalam membangun reputasi digital yang baik, yang akan berguna dalam dunia kerja maupun usaha digital di masa depan.

Evaluasi akhir kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* secara agregat, serta analisis naratif dari tanggapan siswa dan guru. Hasil pengukuran ini menjadi dasar dalam menilai keberhasilan program serta menentukan aspek mana yang perlu ditingkatkan atau dikembangkan lebih lanjut. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan testimoni juga dilampirkan sebagai bukti keberlangsungan dan keterlibatan aktif peserta dalam program pengabdian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 5 Kota Tangerang adalah lembaga pendidikan dan pelatihan yang berdiri sejak tahun 2007 dibidang keahlian teknologi informasi, seni dan ekonomi kreatif serta bisnis dan manajemen. Sampai saat ini, SMK Negeri 5 Kota Tangerang memiliki empat jurusan, yaitu:

- a. TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan)
- b. RPL (Rekayasa Perangkat Lunak)
- c. DKV (Desain Komunikasi Visual)
- d. MP (Manajemen Perkantoran)

Meski memiliki keunggulan dari masing-masing jurusan, namun SMK Negeri 5 Kota Tangerang memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman berwawasan kebangsaan dan ramah lingkungan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Negeri 5 Kota Tangerang, penting untuk menanamkan pemahaman kepada siswa tentang etika bermedia sosial untuk menghindari jeratan hukum. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Meningkatkan literasi digital.
Materi yang disampaikan kepada siswa diajarkan untuk menyaring informasi sebelum menyebarkan berita.
- b. Sosialisasi UU ITE dan KUHP.
Materi ini diberikan agar siswa memahami konsekuensi hukum dari aktivitas *online* mereka.
- c. Mendorong budaya positif di media sosial.
Meningkatkan kesadaran tentang komunikasi yang santun dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan bagi siswa-siswi kelas X dan XI dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Antusiasme yang tinggi dari para siswa dalam menyambut materi terlihat dengan keterlibatan mereka dalam diskusi interaktif, banyaknya pertanyaan yang diajukan, serta partisipasi aktif. Antusiasme ini mencerminkan kebutuhan dan ketertarikan siswa terhadap pemahaman lebih dalam mengenai etika bermedia sosial, terutama karena mereka aktif dalam dunia digital. Materi yang kami sampaikan terdiri atas dua sesi.

Sesi pertama disampaikan oleh Rizqi Darmawan yang menjelaskan tentang konsep dasar dalam beretika di media sosial.



Gambar 3. Pelatihan oleh Rizqi Darmawan

Pada gambar 3 diatas merupakan momen penyampaian materi oleh pemateri pertama, Rizqi Darmawan, yang memaparkan konsep dasar etika bermedia sosial. Interaksi langsung ini membantu peserta memahami relevansi materi dalam kehidupan digital mereka. Sesi ini lebih banyak menjelaskan tentang pengertian etika dalam bermedia sosial dan pentingnya etika di media sosial. Pada materi ini siswa diajak untuk memahami bahwa meskipun media sosial bersifat virtual, tetapi dampaknya dapat berpengaruh besar pada kehidupan nyata. Selain itu, agar tidak bosan siswa juga diajak untuk berinteraktif dalam permainan kecil dan mendapatkan reward berupa souvenir. Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial).

Sesi kedua disampaikan oleh Novira Dian Antasari yang membahas secara mendalam mengenai prinsip-prinsip utama etika di media sosial.

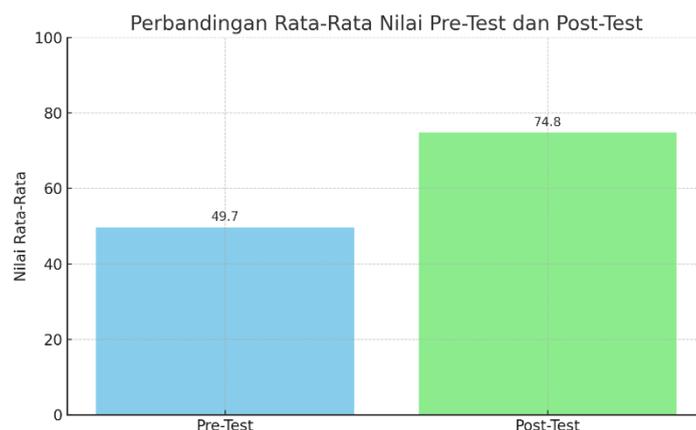


Gambar 4. Pelatihan oleh Novira

Pada gambar 4, pemateri kedua, Novira Dian Antasari, menyampaikan prinsip-prinsip utama etika digital melalui studi kasus nyata. Penyajian yang interaktif mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berbagi pandangan.

Contoh kasus nyata pelanggaran etika dan dampaknya, serta alasan mengapa etika digital sangat penting. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman tentang nilai-nilai dasar yang harus dijunjung dalam setiap aktivitas bermedia sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap privasi orang lain. Selain itu, pemateri juga menyampaikan beberapa studi kasus pelanggaran etika yang pernah terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat umum, serta bagaimana konsekuensinya dapat memengaruhi reputasi pribadi maupun institusional. Materi ini bertujuan membuka wawasan siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial, memahami batasan dalam menyebarkan informasi, dan mampu menghindari perilaku yang melanggar norma sosial maupun hukum. Diskusi yang terjadi selama sesi ini cukup aktif, di mana siswa turut menyampaikan pendapat dan pertanyaan berdasarkan pengalaman mereka sendiri, yang kemudian dijadikan sebagai refleksi bersama tentang pentingnya etika dalam ruang digital yang terbuka. Sesi ini menekankan bahwa penerapan etika bukan sekadar teori, tetapi menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas digital yang positif dan bertanggung jawab.

Sebagai bentuk integrasi nyata dari unsur teknologi informasi, kegiatan ini juga memanfaatkan berbagai media digital dalam proses edukasinya. Materi disampaikan menggunakan media presentasi interaktif dan video digital untuk menarik minat siswa. Selain itu, simulasi interaksi etis di media sosial dilakukan dengan memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom atau grup WhatsApp simulatif, yang memungkinkan siswa mengalami langsung contoh perilaku bermedia sosial secara etis. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* dilakukan secara digital menggunakan Google Form, yang tidak hanya mempermudah pengumpulan data, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana teknologi informasi dapat dimanfaatkan secara produktif dan bertanggung jawab. Adapun pertanyaan yang diberikan sebanyak 10 pertanyaan pilihan ganda yang relevan dengan materi yang diberikan, seperti pertanyaan mengenai pengetahuan pentingnya etika bermedia sosial, contoh pelanggaran dan dampaknya. Peserta juga diperkenalkan pada *tools* verifikasi informasi seperti *Google Fact Check* dan *reverse image search* untuk membangun kesadaran literasi digital secara menyeluruh.



Gambar 5. Grafik perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test.

Gambar 5 diatas menunjukkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap 316 siswa dari siswa kelas 10 dan 11 yang mengikut pelatihan ini, menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebelum pelatihan, rata-rata nilai siswa berada pada angka 49,7, yang menandakan masih rendahnya

pemahaman terhadap etika digital. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,8. Kenaikan rata-rata sebesar 25 poin ini mencerminkan efektivitas metode partisipatif dalam menyampaikan materi. Seluruh siswa mengalami peningkatan nilai, yang menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan studi kasus yang diberikan mampu mengubah pola pikir serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya beretika di dunia digital.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Kota Tangerang telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya etika dalam bermedia sosial. Melalui pendekatan edukatif partisipatif, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi kasus nyata. Sesi yang disampaikan oleh narasumber berhasil membuka wawasan peserta mengenai dampak perilaku digital dan pentingnya membangun identitas yang positif di ruang maya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman serta perubahan sikap siswa ke arah yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di media sosial. Program ini membuktikan bahwa edukasi etika digital sangat relevan dan efektif untuk diterapkan di lingkungan sekolah sebagai langkah preventif terhadap penyalahgunaan teknologi informasi. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilanjutkan dan dikembangkan, seperti adanya pelatihan atau sosialisasi dengan materi yang berbeda di sekolah lainnya atau UMKM agar tercipta budaya digital yang sehat dan berkelanjutan di semua kalangan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMK Negeri 5 Kota Tangerang yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa dan guru pendamping yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis mengapresiasi bantuan dari tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja sama dengan baik dalam setiap tahap kegiatan. Kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan institusi perguruan tinggi tempat penulis bernaung yang telah memberikan kesempatan dan dukungan administratif. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas sekolah dan menjadi inspirasi bagi program serupa di masa mendatang.

REFERENSI

- Ester, G., Walewangko, V., Usuh, E. J., Sonny, J., & Lengkong, J. (2024). Kajian Pustaka: Interaksi Edukatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Journal Genta Mulia*, 15(01), 254–259. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziah, A. S., & Divania, A. S. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858–865. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2962>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Kurniawati, A. (2022). Membangun Budaya Bermedia Digital Bagi Generasi Z di SMAN 10 Garut. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 155–159. <https://doi.org/10.52434/jpm.v1i3.2216>
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2). <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>

- Parwitasari, T. A., Supanto, S., Ismunarno, I., Budyatmojo, W., & Sulistyanta, S. (2022). Kesadaran Hukum Dan Etika Dalam Menggunakan Media Sosial. *Gema Keadilan*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16032>
- Putri, N. (2024). Etika di Era Digital: Tantangan Teknologi Informasi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(12), 593–596.
- Riyadi, S., & Udin, N. F. (2020). Penggunaan Media Sosial Berlebih Dapat Menyebabkan Insomnia Pada Remaja Di Sentolo Kulon Progo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 61–66. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.458>
- Silitonga, N., & Tampomuri, H. R. (2024). Generasi Z dan Tantangan Etika Digital Dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Communitarian*, 6(1), 28. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74814>
- Trisudarmo, R., Wati, D. P., & Irawan, D. (2023). Peningkatan Kesadaran Dan Penerapan Etika Digital di Kalangan Pengguna Internet. *Jurnal Pasopati*, 5(3), 117–124.